

Minat Generasi Muda untuk Menggunakan Jasa di Bank Syariah Indonesia

Azza Nazilla Rizal¹, AlekWissalam Bustami²

^{1,2}Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia
nazillaazza@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima September 2025

Direvisi September 2025

Disetujui September 2025

Diterbitkan September 2025

ABSTRACT

This study reveals that IAIN Kerinci students' awareness of Islamic banking services is still limited, mainly due to their lack of knowledge about the Islamic banking system and services. Although most students have a good understanding of the basic concepts of Islamic banking, their limited knowledge of the mechanisms and actual services makes them less interested in using Islamic banking services. In addition, external factors such as the lack of ATMs in Sungai Penuh City and the lack of convenience and communication between banks and students also contribute to this low level of interest. This study aims to: (1) Identify the level of awareness among students at IAIN Kerinci regarding the use of Islamic banking services. (2) Analyze the strategies used by Islamic banks in improving the quality of their products and services to students. (3) Identify the factors that influence the interest of IAIN Kerinci students in using Islamic banking services. Data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach, namely by collecting data through observation, interviews, and documentation. A decentralized model was used to carry out the data analysis process, which included domain analysis, taxonomy, composition, and cultural themes. To ensure the accuracy of the research results, the researchers also applied various data verification and triangulation methods. Research shows that Islamic banks still need to improve service quality and expand access in order to better meet the needs of students and the wider community. Thus, the lack of communication, limited access, and service quality are the main obstacles that cause students to be less interested and reluctant to use Islamic banking services at this time.

Keywords : Indonesia; Interest; Sharia Bank; Young Generation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap bahwa kesadaran mahasiswa IAIN Kerinci terhadap layanan bank syariah masih terbatas, terutama karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai sistem dan layanan bank syariah. Meski sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar perbankan syariah, keterbatasan pengetahuan pada aspek mekanisme dan layanan nyata membuat minat mereka menggunakan jasa bank syariah rendah. Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya jumlah mesin ATM di Kota Sungai Penuh dan kurangnya kenyamanan serta sosialisasi antara bank dan mahasiswa juga berkontribusi pada rendahnya minat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi tingkat kesadaran mahasiswa di IAIN Kerinci terkait penggunaan layanan Bank Syariah. (2) Menganalisis strategi yang digunakan oleh Bank Syariah dalam meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka kepada mahasiswa. (3) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat mahasiswa IAIN Kerinci untuk menggunakan jasa Bank Syariah. Analisis data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model desentralisasi digunakan untuk menjalankan proses analisis data, yang meliputi analisis domain, taksonomi, komposisi, serta tema budaya. Guna memastikan keakuratan hasil penelitian,

peneliti juga menerapkan berbagai metode pemeriksaan data dan triangulasi. Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah masih perlu meningkatkan kualitas layanan dan memperluas akses agar dapat lebih memenuhi kebutuhan mahasiswa dan masyarakat luas. Dengan demikian, kurangnya sosialisasi, keterbatasan akses, dan kualitas layanan menjadi kendala utama yang menyebabkan mahasiswa kurang tertarik dan enggan menggunakan layanan bank syariah saat ini.

Kata Kunci : Bank Syariah; Generasi Muda; Minat; Indonesia.

PENDAHULUAN

Banyak bank di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat dalam industri perbankan saat ini. Agar dapat terus berkembang, bank harus memiliki keunggulan kompetitif, memberikan layanan yang cepat, serta menerapkan strategi efektif untuk menarik nasabah. Selain itu, layanan bank sangat memengaruhi kepuasan pelanggan, sehingga setiap transaksi diharapkan dapat memenuhi atau melampaui ekspektasi nasabah. [1]

Indonesia, terdapat dua tipe lembaga perbankan, yakni bank berbasis konvensional dan bank yang menerapkan prinsip syariah. Bank konvensional adalah institusi keuangan yang fokus pada pencapaian profit melalui mekanisme bunga. Dana dari masyarakat dikumpulkan dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito, dan rekening giro, lalu disalurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk pinjaman dengan ketentuan bunga tertentu sebagai bagian dari pengembalian. Di samping itu, bank konvensional juga menawarkan berbagai layanan lainnya, termasuk transfer dana, penukaran mata uang asing, serta pembayaran tagihan, yang dijalankan sesuai dengan regulasi hukum yang berlaku di negara tersebut. [2]

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah menawarkan pembiayaan melalui berbagai skema, antara lain bagi hasil (*mudharabah*), kerja sama modal (*musyarakah*), jual beli barang dengan tambahan margin keuntungan (*murabahah*), penyewaan aset berdasarkan prinsip sewa murni tanpa opsi kepemilikan (*ijarah*), serta penyewaan dengan kemungkinan pemindahan kepemilikan dari bank ke pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Pada era 1990-an, kemajuan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat, hal ini terutama terjadi setelah diterapkannya Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Melalui regulasi ini, bank mendapatkan keleluasaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menerapkan sistem bagi hasil, yang menjadi dasar utama dalam pengelolaan bank syariah di Indonesia. Kemudian, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disahkan. Undang-undang ini mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan perbankan syariah. Hal ini meliputi aspek kelembagaan, jenis aktivitas usaha, serta pendekatan dan tahapan dalam menjalankan operasional bisnisnya [3].

Penghindaran terhadap riba, atau yang lebih dikenal sebagai bunga, merupakan prinsip utama dalam operasional bank syariah. Bunga dianggap sebagai bentuk eksploitasi atau ketidakadilan dalam transaksi keuangan karena menghasilkan keuntungan tanpa adanya usaha atau pertukaran yang adil. Dalam

pandangan Islam, riba termasuk praktik yang dilarang oleh syariah karena tidak sesuai dengan prinsip kebersamaan dan keadilan. Seperti yang telah diketahui, agama Islam dengan tegas menyatakan bahwa riba tidak dibenarkan dan diharamkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, bank syariah beroperasi dengan prinsip-prinsip yang sepenuhnya bebas dari riba untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam.

Seperti pada firman Allah SWT yaitu:

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 275)

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam wajib menghindari riba karena hukumnya dilarang dalam agama Islam. Selain itu, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam juga telah melarang umatnya untuk terlibat dalam transaksi riba, bahkan menyebut riba sebagai salah satu dari tujuh dosa besar. Dalam praktiknya, tanggung jawab bank syariah adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui mekanisme investasi dan simpanan yang sesuai dengan prinsip syariah, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan finansial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa operasional perbankan syariah selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), Generasi Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, yang saat ini berusia antara 12 hingga 27 tahun. Karena mayoritas dari mereka berada di usia produktif, generasi ini menjadi kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial. Saat ini, Generasi Z memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi pasar potensial bagi industri perbankan yang dapat digarap. Hal ini didorong oleh karakteristik unik mereka yang inovatif dan informatif, sejalan dengan perkembangan teknologi terkini. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara efektif membuat generasi ini menjadi target strategis bagi perbankan, termasuk bank syariah, untuk menawarkan produk serta jasa yang memenuhi kebutuhan mereka[5].

Sebagai generasi lahir dan besar di era digital, Generasi Z sangat akrab dengan berbagai kemudahan teknologi, seperti aplikasi mobile dan transaksi online. Oleh karena itu, faktor utama yang memengaruhi minat mereka terhadap bank syariah adalah ketersediaan layanan digital yang praktis dan efisien. Bank yang menyediakan fitur digital user-friendly, seperti mobile banking, proses transaksi cepat, serta kemudahan akses dan pengelolaan keuangan melalui

perangkat digital, cenderung lebih diminati oleh Generasi Z, Mereka juga menyukai sistem perbankan yang jelas dan mudah dipahami.

Walaupun Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menghadirkan aplikasi digital bernama BYOND Mobile Banking, sebagian mahasiswa masih ragu untuk menggunakannya karena keterbatasan fitur, adanya kendala teknis, dan kurangnya sosialisasi penggunaan. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih menggunakan bank konvensional untuk transaksi sehari-hari, sementara rekening BSI hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu seperti pembayaran kuliah atau menerima beasiswa.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya mesin ATM BSI di Kota Sungai Penuh dan letak kantor cabang yang hanya berada di pusat kota, sehingga mahasiswa yang tinggal di daerah pinggiran kesulitan mengakses layanan. Di samping itu, rendahnya sosialisasi membuat mahasiswa tidak benar-benar memahami akad-akad syariah maupun keunggulan produk yang ditawarkan. Akibatnya, banyak mahasiswa maupun masyarakat umum hanya memanfaatkan rekening BSI untuk kebutuhan mendesak, seperti menerima gaji atau penarikan dana tertentu, tanpa menjadikannya pilihan utama dalam transaksi keuangan harian. Persepsi negatif Generasi Z terhadap bank syariah yang dianggap rumit, terbatas, dan kurang praktis juga semakin memperkuat kecenderungan mereka untuk mengikuti tren penggunaan bank konvensional yang dianggap lebih aman, nyaman, dan populer di kalangan sebaya.

Bank syariah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Kota Sungai Penuh, Jambi, yang merupakan hasil merger dari tiga bank syariah terbesar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Sebagai satu-satunya bank syariah nasional yang beroperasi di Kota Sungai Penuh, BSI memiliki peran strategis dalam memperluas inklusi keuangan syariah di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang terukur.

Pertama, keterbatasan infrastruktur dan akses, seperti jumlah mesin ATM yang jauh lebih sedikit dibandingkan bank konvensional. Kedua, kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai produk syariah sehingga mahasiswa belum memahami keunggulan serta manfaat nyata yang ditawarkan. Ketiga, layanan digital melalui BYOND Mobile Banking belum maksimal karena fitur masih terbatas dan sebagian pengguna mengalami kesulitan dalam pengoperasiannya. Keempat, persepsi negatif Generasi Z yang memandang bank syariah rumit dan kurang praktis membuat mereka enggan menjadikannya pilihan utama. Kelima, rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keuangan syariah, di mana rekening BSI lebih sering digunakan untuk keperluan formal seperti pembayaran UKT atau penerimaan beasiswa, sementara transaksi harian lebih banyak dilakukan di bank konvensional.

Selain permasalahan utama ini, masih banyak nasabah yang tidak hanya generasi muda saja tetapi masyarakat luas yang hanya memanfaatkan layanan bank syariah pada saat tertentu, terutama ketika ada keperluan mendesak, seperti menggunakan jasa bank syariah hanya untuk keperluan penarikan gaji, namun setelah itu, mereka jarang menggunakannya untuk transaksi sehari-hari, seperti

pembayaran belanja, transfer dana, atau aktivitas perbankan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bank syariah di kalangan masyarakat luas masih bersifat terbatas dan belum menjadi pilihan utama dalam kehidupan finansial mereka.

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif Generasi Z, atau Generasi Muda, terkait penggunaan layanan bank syariah. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pandangan Generasi Z mengenai layanan perbankan syariah, termasuk tingkat kesadaran, kepercayaan, dan preferensi mereka. Penelitian ini juga akan mengkaji pandangan, ketertarikan, serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam menentukan atau memanfaatkan layanan perbankan syariah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku industri perbankan syariah untuk merumuskan strategi yang lebih tepat guna menarik perhatian Generasi Z. Strategi tersebut dapat mencakup pengembangan produk inovatif, peningkatan mutu layanan, serta penyediaan program edukasi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan ciri khas Generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Generasi Z dalam memilih bank syariah dengan studi kasus pada mahasiswa IAIN Kerinci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang terdiri dari individu berusia 18 hingga 24 tahun, sampel berjumlah 10 orang yang aktif menggunakan layanan perbankan. Analisis data dilakukan dengan model desentralisasi yang mencakup analisis domain, taksonomi, komposisi, serta identifikasi tema budaya, sedangkan untuk menjaga keabsahan hasil penelitian digunakan metode pemeriksaan data dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai minat mahasiswa IAIN Kerinci terhadap bank syariah, yang mencakup pemahaman mereka terhadap konsep dan sistem perbankan syariah, faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih layanan bank syariah, serta pengalaman mereka dalam menggunakan produk dan layanan yang tersedia. Selain itu, wawancara ini juga mengungkap berbagai pandangan mahasiswa mengenai kelebihan dan kekurangan bank syariah dibandingkan bank konvensional, tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan perbankan syariah, serta harapan mereka terhadap peningkatan layanan, baik dalam aspek inovasi teknologi, kemudahan akses, maupun edukasi bank syariah di masa mendatang.

1. Kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap Bank Syariah; berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa IAIN Kerinci, ditemukan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap bank syariah masih bervariasi. Sebagian besar mahasiswa mengetahui keberadaan bank syariah, tetapi belum sepenuhnya memahami konsep dan sistem yang diterapkan.

2. Faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap Bank Syariah; minat mahasiswa IAIN Kerinci dalam menggunakan bank syariah dipengaruhi oleh faktor religiusitas, kemudahan akses layanan digital, kepercayaan terhadap sistem perbankan syariah, promosi, serta pengalaman pribadi dan Pengaruh lingkungan. Meskipun beberapa mahasiswa tertarik menggunakan bank syariah untuk menghindari riba, pemahaman mereka terhadap akad-akad syariah masih terbatas dan keterbatasan ATM dan cabang di wilayah Sungai penuh dan Kerinci juga menjadi kendala utama.
3. Pentingnya promosi dan edukasi; mahasiswa menegaskan bahwa promosi dan edukasi berperan penting dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap bank syariah. Mereka percaya bahwa promosi yang tepat dan edukasi yang kuat akan membantu mengubah persepsi generasi muda tentang bank syariah. Jika kedua hal ini berjalan seimbang, bank syariah memiliki kesempatan untuk berkembang dan menjadi pilihan utama dalam sistem keuangan generasi muda.
4. Kemudahan akses dan digitalisasi layanan; mahasiswa menilai bahwa kemudahan akses dan digitalisasi layanan merupakan faktor utama dalam memilih bank syariah. Mahasiswa menyatakan bahwa keterbatasan ATM dan cabang di wilayah Sungai penuh dan Kerinci menjadi kendala utama dan keterbatasan fitur dari bank syariah banyak dari mereka yang merasa bahwa bank syariah masih perlu meningkatkan layanan digitalnya, Bank syariah masih kurang dalam hal kecepatan dan kenyamanan dibandingkan bank konvensional.
5. Penilaian transparansi dan keadilan; mahasiswa mengapresiasi sistem bagi hasil yang dianggap lebih adil serta pengelolaan dana yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, masih terdapat keinginan untuk peningkatan lebih lanjut, terutama dalam keterbukaan informasi mengenai kebijakan perbankan, seperti mekanisme pemblokiran saldo.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Perbankan Syariah

Pemahaman mahasiswa IAIN KERINCI terhadap perbankan syariah masih bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, lingkungan, dan pengalaman mereka dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Sebagian mahasiswa yang berasal dari jurusan ekonomi Islam atau perbankan syariah umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, serta akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan ijarah. Mereka juga cenderung lebih memahami perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional, baik dari segi sistem operasional maupun nilai-nilai yang diterapkan dalam transaksi keuangan.

Namun, bagi mahasiswa di luar bidang ekonomi Islam, pemahaman tentang perbankan syariah sering kali masih terbatas. Banyak dari mereka yang belum memahami perbedaan mendasar antara sistem syariah dan konvensional, terutama dalam hal mekanisme keuntungan dan risiko. Ada anggapan bahwa bank syariah hanya mengganti istilah "bunga" dengan "margin" atau "bagi hasil" tanpa perbedaan yang signifikan dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa masih

terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diperbaiki melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih luas oleh bank syariah.

Deskripsi Respon Mahasiswa IAIN Kerinci terhadap Penggunaan Jasa Bank Syariah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa dari berbagai Program Studi di IAIN Kerinci, Respon mahasiswa IAIN Kerinci terhadap penggunaan jasa bank syariah masih beragam. Sebagian mahasiswa menunjukkan minat tinggi karena kesesuaian dengan prinsip Islam, terutama dalam menghindari riba dan menjalankan sistem bagi hasil. Namun, sebagian mahasiswa lainnya masih ragu menggunakan bank syariah karena kurangnya pemahaman tentang sistem perbankan syariah.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa terhadap Perbankan Syariah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa dari IAIN Kerinci Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap perbankan syariah yang **Pertama** dimulai dari akses terhadap informasi dan promosi yang dilakukan oleh bank syariah itu sendiri. Mahasiswa penerima KIP memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengenal dan menggunakan layanan perbankan syariah karena proses pencairan dana beasiswa mereka dilakukan melalui bank tersebut. Dengan rutin bertransaksi, mereka tidak hanya lebih akrab dengan sistem operasional bank syariah, tetapi juga lebih memahami produk dan prinsip syariah yang diterapkan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menerima beasiswa mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan ini, sehingga pemahaman mereka tentang perbankan syariah cenderung lebih rendah. Minimnya sosialisasi membuat banyak mahasiswa kurang memahami perbankan syariah lebih dalam, hanya mereka yang memiliki keperluan tertentu saja yang lebih memahami layanan tersebut.

Faktor **kedua** yang berpengaruh adalah kualitas layanan yang diberikan oleh bank syariah. Mahasiswa cenderung memilih layanan yang mudah, praktis, dan tidak berbelit-belit dalam proses transaksi. Kecepatan pelayanan menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan, di mana mereka lebih menyukai sistem yang responsif dan tidak mengalami keterlambatan dalam pemrosesan. Selain itu, stabilitas layanan juga menjadi faktor penting, mahasiswa lebih memilih bank yang jarang mengalami gangguan sistem, seperti error pada aplikasi mobile banking atau masalah teknis lainnya, yang dapat menghambat aktivitas keuangan mereka. Jika layanan perbankan syariah mampu memberikan pengalaman yang lancar, efisien, dan minim kendala, maka minat mahasiswa untuk menggunakannya akan semakin tinggi.

Faktor **ketiga** adalah kemudahan akses terhadap layanan perbankan syariah. Mahasiswa cenderung memilih bank yang menyediakan akses ATM dengan lokasi strategis, mudah dijangkau, dan minim antrean, sehingga mereka dapat melakukan transaksi dengan cepat dan efisien. Selain itu, mereka juga mengharapkan fitur layanan yang lengkap, seperti transfer antarbank, pembayaran digital, top-up e-wallet, serta kemudahan dalam penggunaan mobile banking.

Ketersediaan fasilitas yang setara dengan bank konvensional menjadi faktor penting bagi mahasiswa dalam menentukan pilihan mereka.

Keempat, faktor kepercayaan dan Religiusitas sangat memengaruhi Keputusan mereka untuk menggunakan jasa bank syariah. Kepercayaan mahasiswa terhadap bank syariah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang konsep keuangan Islam. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap keuangan Islam cenderung memilih bank syariah sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Namun, sebagian lainnya masih meragukan konsistensinya akibat kurangnya transparansi, minimnya pemahaman, serta anggapan bahwa sistem bank syariah tidak jauh berbeda dari bank konvensional.

Implementasi Mahasiswa Perbankan dalam Bertransaksi di Perbankan Syariah

Mahasiswa IAIN Kerinci aktif menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi keuangan mereka. Pilihan mereka didasarkan pada kesesuaian dengan nilai-nilai agama serta persepsi bahwa bank syariah menawarkan sistem yang lebih adil dan transparan. Peneliti menilai bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan finansial yang sesuai dengan prinsip agama, yang sangat dihargai oleh mahasiswa. Namun, agar lebih menarik dan efektif, perlu dilakukan perbaikan dalam beberapa aspek. Peningkatan aksesibilitas melalui penambahan cabang dan ATM, transparansi dalam layanan, pengembangan fasilitas digital, serta edukasi dan sosialisasi yang lebih luas menjadi langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

Pendidikan dan sosialisasi memainkan peran kunci dalam memperkenalkan dan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai sistem ini. Dengan memperluas jangkauan sosialisasi, kesenjangan pengetahuan dapat dikurangi, sehingga minat terhadap bank syariah semakin meningkat. Peneliti juga menekankan pentingnya penyebaran informasi yang lebih luas di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dasar serta manfaat perbankan syariah dapat meningkatkan kepercayaan terhadap sistem ini. Selain itu, kolaborasi antara bank syariah dan institusi pendidikan melalui seminar, workshop, dan kuliah tamu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga dianggap sebagai sarana penting dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan kesadaran mengenai perbankan syariah.

Hal ini didukung oleh pernyataan pengelola BSI KCP Sungai Penuh, yang mengungkapkan bahwa 50% nasabah mereka berasal dari generasi muda yang memilih menggunakan jasa bank syariah. Mereka menilai bahwa kesadaran dan minat generasi muda terhadap sistem perbankan syariah semakin meningkat, terutama karena faktor kepercayaan terhadap prinsip syariah yang diterapkan, serta manfaat yang ditawarkan dalam transaksi keuangan yang lebih transparan dan adil. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih luas agar pemahaman generasi muda terhadap produk dan layanan bank syariah semakin mendalam. Pengelola bank juga menekankan pentingnya inovasi dalam layanan digital serta peningkatan aksesibilitas untuk menjangkau lebih

banyak nasabah muda, untuk memungkinkan perbankan syariah untuk berkembang dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa IAIN Kerinci, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pandangan mereka terhadap perbankan syariah. Secara umum, mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bank syariah. Namun, sebagian dari mereka mengaku masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait konsep dan mekanisme perbankan syariah. Disamping itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan mahasiswa dalam menggunakan layanan perbankan syariah. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap bank syariah akibat jumlah mesin ATM yang masih sedikit di Wilayah Kota Sungai penuh, lambatnya proses transaksi, serta terbatasnya produk dan layanan yang ditawarkan.

Sosialisasi dan edukasi mengenai perbankan syariah sangat penting bagi mahasiswa maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka. Pemahaman yang lebih baik akan mendorong kepercayaan serta minat dalam menggunakan layanan bank syariah. Dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah unggul dalam kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Namun, agar lebih kompetitif, bank syariah perlu meningkatkan kualitas produk, layanan, dan aksesibilitas, terutama melalui inovasi teknologi dan efisiensi transaksi. Dengan sosialisasi yang lebih luas dan perbaikan layanan, bank syariah dapat menjadi pilihan utama bagi Mahasiswa maupun Masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A. Triuspitorini, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung untuk Menabung di Bank Syariah," *J. Masharif al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 4, no. 2, pp. 54-69, 2019.
- [2] Thayib Balgis, murni sri, and B.Maramis Joubert, "Perbandingan, Analisis Keuangan, Kinerja Syariah, Bank Bank, D A N," vol. 5, no. 2, 2017.
- [3] D. F. A. Sup and S. Hartanto, "Sejarah Perbankan Syariah (Dari Konseptual Hingga Institusional)," *J. Islam. Bank.*, vol. I, no. Desember, pp. 1-23, 2020.
- [4] J. Ekonomi, K. B. Syariah, D. Sistem, P. Di, and E. Hariyanto, "Iqtishadia ح ر ع ي," vol. 3, no. 2, 2016.
- [5] M. C. Batubara and T. Anggraini, "Analisis Pengaruh Layanan Digital terhadap Minat Generasi Z dalam Menggunakan Produk Perbankan Syariah," *J. Masharif Al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 7, no. 2, pp. 706-725, 2022, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>
- [6] dkk Achmad Tavip Junaedi, "Opportunities and Challenges of Islamic Banks in the Digital Banking Era in," *J. Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, vol. 8, no. 2, pp. 116-125, 2023.